

DAMPAK EDUKASI APOTEKER PADA PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG PENGELOLAAN ANTIBIOTIK PADA KADER PKK DESA BOJONGSARI, BANYUMAS

IMPACT OF PHARMACY EDUCATION ON INCREASING KNOWLEDGE ABOUT ANTIBIOTIC MANAGEMENT IN PKK CADREESIN BOJONGSARI VILLAGE, BANYUMAS

Masita Wulandari Suryoputri , Heny Ekowati, Ika Mustikaningtias, Laksmi Maharani, Nialiana Endah

Jurusan Farmasi, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto 53122, Indonesia

 masitawulandarisuryoputri@gmail.com

 <https://doi.org/10.31603/pharmacy.v8i1.4357>

Article info:

Submitted : 30-04-2020

Revised : 16-06-2020

Accepted : 28-04-2022



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Publisher:

Universitas Muhammadiyah Magelang

ABSTRAK

Prevalensi kejadian penyakit infeksi di Indonesia cukup tinggi yang berpotensi meningkatkan penggunaan antibiotik yaitu sekitar 40-60%. Selain regimen terapi antibiotik yang relative panjang, kurangnya pengetahuan masyarakat dalam penggunaan antibiotik yang rasional dapat menyebabkan pasien kurang patuh dalam minum obat. Hal tersebut dapat berisiko terjadinya kejadian resistensi antibiotik semakin besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi apoteker terhadap peningkatan pengetahuan kader PKK tentang pengelolaan antibiotik. Kader PKK merupakan penggerak masyarakat desa untuk melakukan program kesehatan di desa. Metode penelitian merupakan deskriptif komparatif dengan pendekatan *cross-sectional* menggunakan instrumen berupa kuesioner dan dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi apoteker. Pengambilan data secara *purpose sampling*. Data pengetahuan *pre-test* dan *post-test* dianalisis bivariate. Hasil evaluasi proses edukasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan kader PKK. Hal ini ditunjukkan dengan hasil rata-rata *pre-test* 69.28 meningkat menjadi 85 pada *post-test*. Analisis bivariate dengan uji statistik Wilcoxon pada hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada peningkatan pengetahuan kader PKK ($p < 0,005$). Pemberian edukasi pengelolaan antibiotik kepada kader PKK oleh apoteker meningkatkan pengetahuan kader PKK terhadap pengelolaan antibiotik, harapannya para kader PKK dapat menyebarluaskan pengetahuan ini kepada masyarakat luas dalam rangka pencegahan resistensi antibiotik.

Kata kunci: Antibiotik; Apoteker; Edukasi; Kader PKK

ABSTRACT

The prevalence of infectious diseases in Indonesia is high, so it can increase the use of antibiotics. The use of antibiotics which is around 40-60%. In addition to relatively long antibiotic therapy regimen, the lack of public knowledge in the rational use of antibiotics can cause patients to be less risk of occurrence of antibiotic resistance, this study aims to determine the level of knowledge of PKK Cadres and to determine the level of community knowledge after providing PKK Cadres education with pharmacist assistance on antibiotic management. PKK cadres are the driving force behind village communities to carry out local health programs. The research method is a comparative descriptive with a cross sectional approach using an instrument in the form of a questionnaire and it is carried out before and after the implementation of pharmacist education. Collecting data by purposive sampling. Knowledge data of pretest and posttest were analyzed bivariately. The results of the evaluation of the education process indicated that there was an increase in the knowledge of PKK Cadres. The results of pre-test dan post-test average showed increased of knowledge among PKK cadres from 69.28 to 85. The results of Wilcoxon test showed a significant

difference in the PKK cadres level knowledge from the pre-test and post-test data of antibiotic management after receiving education from the pharmacist ($p < 0.005$). Providing education on antibiotic management to PKK cadres by pharmacists has increased PKK cadres' knowledge of antibiotic management. It is hoped that PKK cadres can disseminate this knowledge to the wider community to preventing antibiotic resistance.

Keywords: Antibiotic; Education; Pharmacists; PKK Cadres

1. PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk mengobati penyakit akibat disebabkan karena adanya infeksi bakteri. Penggunaan terapi antibiotik ditujukan untuk menghilangkan bakteri patogen dalam tubuh (Utami, 2012). Prevalensi kejadian penyakit infeksi di Indonesia cukup tinggi seperti infeksi saluran pernapasan sebesar 25 %, pneumonia sebesar 4,5 %, hepatitis sebesar 1,2 %, serta diare sebesar 7,0 %. Tingginya prevalensi penyakit infeksi di Indonesia, dapat meningkatkan penggunaan antibiotik. Prevalensi angka penggunaan antibiotik di Indonesia tergolong tinggi yaitu 40-60% (Rahman et al., 2015). Permasalahan yang dihadapi masyarakat terkait penggunaan antibiotik adalah kurangnya kepatuhan masyarakat dalam meminum obat, dimana penggunaan antibiotik dilakukan dalam rentang waktu tertentu, sehingga menyebabkan masih adanya sisa antibiotik yang disimpan oleh masyarakat dan kurangnya pengetahuan dalam pengelolaan antibiotik selama pengobatan, sehingga menyebabkan penurunan efektifitas antibiotik. Menurut Riskesdas (2013) masyarakat Indonesia menyimpan sisa antibiotik untuk pengobatan sendiri sebesar 27,8%. Selain itu, rendahnya kepatuhan masyarakat dalam meminum obat dapat menyebabkan peningkatan resiko terjadinya resistensi bakteri.

Pemecahan masalah terhadap kurangnya pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan antibiotik yang baik dapat dilakukan dengan memberikan edukasi oleh apoteker kepada kader PKK yang berperan aktif dalam kegiatan masyarakat di desa. Apoteker sebagai penyedia dan pemberi informasi terkait obat, dimana informasi tersebut merupakan informasi yang akurat, sesuai dengan ilmu kefarmasian yang dimiliki, independen, dan terkini. Penelitian yang dilakukan oleh Baroroh et al., (2018) menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan dan pemberian modul oleh apoteker kepada kader kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan kader sebesar 13,37%. Pelatihan dengan menggunakan modul dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik kader kesehatan (Jumiyati et al., 2014). Selain itu, menurut Pratiwi et al., (2016) menyatakan bahwa edukasi yang diberikan oleh apoteker mampu meningkatkan komponen sikap responden terhadap penggunaan obat yang rasional.

Desa Bojongsari terletak di Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Letaknya berada 6 km di sebelah timur Kota Purwokerto. Desa tersebut memiliki fasilitas kesehatan, meliputi Posyandu Balita, Posyandu Lansia, Pos Binaan Terpadu, dan Puskesmas. Berdasarkan data Badan PPSDM Kesehatan (2021) desa tersebut memiliki jumlah tenaga kesehatan sebanyak 33 orang, yang terdiri dari 2 dokter umum, 1 dokter gigi, 4 perawat, 21 bidan, 1 apoteker, 2 kesehatan masyarakat, 1 kesehatan lingkungan, dan 1 ahli gizi. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan dengan mewawancarai bidan desa Bojongsari, didapatkan hasil bahwa masih banyak masyarakat yang meminum antibiotik tidak dihabiskan, dan memberikan sisa antibiotik ke anggota keluarganya bila merasakan sakit dengan keluhan yang sama. Masalah tersebut dapat meningkatkan kejadian resistensi antibiotik terutama tentang pengelolaan antibiotik. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2013) masyarakat masih menyimpan antibiotika untuk swamedikasi sebesar 27,8% dari 294.969 di rumah tangga. Selain itu, terbatasnya tenaga kesehatan di desa serta kurangnya pemahaman kader PKK menyebabkan minimnya edukasi kepada masyarakat dari tenaga kesehatan maupun kader kesehatan dibidang kesehatan (Suryoputri et al., 2018). Program ini membutuhkan partisipasi dan dukungan tokoh masyarakat, salah satunya yaitu kader PKK. Pemberdayaan Kader PKK merupakan suatu komunitas dalam melakukan gerakan masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan (Rodiah et al., 2016). Oleh karena itu perlu dilakukan edukasi pada kader PKK sebagai salah satu langkah nyata untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan antibiotik sehingga dapat menjaga

efektifitas obat dan terhindar dari resiko terjadinya resistensi bakteri akibat penggunaan antibiotik.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Rancangan penelitian merupakan *one group posttest-pretest design*. Populasi penelitian ini merupakan kader PKK dan masyarakat di Desa Bojongsari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Sampel penelitian adalah kader PKK dan masyarakat yang mengikuti secara penuh kegiatan edukasi yang diberikan. Namun, kader PKK yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 14 orang dan masyarakat yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 17 orang. Kriteria inklusi adalah kader PKK yang aktif di posyandu, kader PKK dan masyarakat hadir pada saat kegiatan edukasi dan bersedia mengisi kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Pengetahuan seseorang dapat diukur dengan memberikan kuisisioner. Jawaban yang benar diberikan nilai 1 dan jawaban yang salah diberikan nilai 0 (Notoadmojo, 2012).

Tahapan pertama penelitian berupa edukasi apoteker kepada kader PKK, dilakukan dengan *pre-test*, kemudian dilanjutkan dengan edukasi apoteker dan ditutup dengan *pos-test*. Proses edukasi dilakukan dengan metode ceramah yang bersifat *active and participatory learning*. Ceramah dilakukan secara virtual melalui *whatsapp group* menggunakan media video yang telah dibuat oleh apoteker, dan pemberian media informasi berupa leaflet, infografis, dan modul secara *softkopi* yang disebarakan melalui *whatsapp group* tersebut. Leaflet, infografis, dan modul berisikan tentang cara mengelola penggunaan antibiotik, termasuk cara menyimpan obat yang tepat hingga pemusnahan sisa antibiotik agar tidak disalahgunakan oleh orang lain. Selain itu, ada diskusi aktif antara apoteker dengan para kader PKK terkait pengelolaan antibiotik yang baik dan benar. Durasi pelaksanaan edukasi apoteker dilakukan selama 3 jam. Penilaian pengetahuan tentang pengelolaan antibiotik dilakukan sebelum dan sesudah edukasi Apoteker menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Pengisian kuesioner menggunakan *google form* yang diedarkan kepada partisipan penelitian melalui *whatsapp group*. Jumlah pertanyaan pada kuesioner tersebut terdiri dari 10 pertanyaan yang bersifat tertutup terkait pengelolaan antibiotik yang baik dan benar.

Tahapan kedua penelitian berupa kegiatan edukasi kader PKK kepada masyarakat didampingi oleh apoteker. Kegiatan pendampingan ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemampuan kader PKK dalam memahami dan memberikan edukasi kepada masyarakat desa Bojongsari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Kegiatan ini dimulai dengan *pre-test*, kemudian dilanjutkan dengan pemberian edukasi pengelolaan antibiotik oleh kader PKK yang didampingi oleh apoteker, dan ditutup dengan *pos-test*. Instrumen *pre-test* dan *pos-test* yang digunakan berupa kuesioner yang sama dengan 10 item pertanyaan pilihan ganda dan pengisian kuesioner menggunakan *google form* yang diedarkan kepada partisipan penelitian melalui *whatsapp group* yang berbeda dengan group kader PKK.

Data diolah dan dianalisis menggunakan SPSS versi 12 dengan uji *Wilcoxon*. Nilai pengetahuan kader PKK dan masyarakat tentang pengelolaan antibiotik dikategorikan menjadi 3 kategori, yaitu: baik (76-100), cukup (56-75), kurang (40-55) dan buruk (< 40).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Partisipan

Kegiatan edukasi apoteker kepada Kader PKK dalam memberikan informasi pengelolaan antibiotik bertujuan untuk mencegah peningkatan kejadian resistensi antibiotik di masyarakat Desa Bojongsari, Kembaran, Kabupaten Banyumas. Kader PKK memiliki peranan penting dalam masyarakat untuk merawat dan memelihara kesehatan keluarga. Semua anggota kader PKK di

desa Bojongsari berjenis kelamin perempuan. Gender ini mempunyai andil dalam pengobatan untuk dirinya sendiri atau anggota keluarga (Fuaddah, 2015). Partisipan dikategorikan berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan. Pembagian usia menurut Kemenkes RI (2016) yaitu remaja akhir (17-25 tahun), dewasa awal (26-35 tahun), dewasa akhir (36-45 tahun) dan lansia awal (46-55 tahun). Karakteristik partisipan dan persentasenya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Karakteristik	Jumlah (n=14)	%
Usia		
Remaja akhir (17-25 tahun)	0	0
Dewasa awal (26-35 tahun)	2	14,28
Dewasa akhir (36-45 tahun)	4	28,57
Lansia awal (46-55 tahun)	8	57,15
Pekerjaan		
Guru	1	7,14
Tenaga Kesehatan	1	7,14
Ibu Rumah Tangga	9	62,28
Lainnya	3	23,44
Pendidikan akhir		
S1	1	7,14
D3	1	7,14
SMA	12	85,72

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar kader PKK berusia 46-55 tahun (57,14%). Usia seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki. Semakin bertambah usia, kemampuan daya tangkap dan pola pikirnya akan semakin baik (Notoadmojo, 2012). Kader PKK didominasi oleh Ibu Rumah Tangga (62,28%). Penelitian Choironi et al., (2019) juga melaporkan bahwa kegiatan pelatihan dan edukasi apoteker terhadap pemanfaatan tanaman obat paling banyak diikuti oleh responden sebagai ibu rumah tangga yaitu 42 responden (80%) dan penelitian Pratiwi et al., (2016) menyebutkan jumlah responden ibu rumah tangga lebih banyak daripada jumlah ibu yang bekerja yaitu 61% dan 39% dalam mengikuti kegiatan edukasi terhadap pengetahuan, sikap dan kemampuan berkomunikasi atas informasi obat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan edukasi paling banyak diikuti oleh ibu-ibu dengan pendidikan terakhir SMA (85,72%). Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan seseorang terhadap pengetahuan yang dimiliki (Verawati et al., 2015) dan menurut Angga Sulistya et al., (2017) tingkat pendidikan berhubungan dengan pekerjaan yang akan dimiliki seseorang. Tingkat pendidikan seseorang berkaitan dengan kemampuan menyerap dan menerima informasi, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan lebih mudah dalam menerima dan menyelesaikan hal-hal baru (Notoatmodjo, 2011). Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, masyarakat dengan lulusan perguruan tinggi memiliki tingkat pengetahuan lebih baik dibanding lulusan sekolah dasar (Yuswanita et al., 2019).

3.2. Evaluasi Pengetahuan Kader PKK terhadap Pengelolaan Antibiotik

3.2.1. Sebelum Edukasi Apoteker

Penilaian tingkat pengetahuan kader PKK tentang pengelolaan antibiotik dilakukan dengan memberikan *pre-test* oleh apoteker. Soal *pre-test* terdiri dari 10 butir pertanyaan soal pilihan ganda.

3.2.2. Setelah Edukasi Apoteker

Efektivitas edukasi apoteker kepada kader PKK dinilai melalui *post-test* menggunakan alat ukur yang sama dengan *pre-test*. Pengetahuan partisipan mengenai pengelolaan antibiotik sebelum dan sesudah pemberian edukasi apoteker dapat dilihat pada Tabel 2. Rata-rata peningkatan pengetahuan partisipan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Kader PKK

Kategori Penilaian	Pretest		Posttest	
	N (14)	%	N (14)	%
Baik (76-100)	4	28,57	9	64,28
Cukup (56-75)	9	64,28	5	35,71
Kurang (40-55)	1	7,14	0	0
Buruk (<40)	0	0	0	0

Tabel 3. Peningkatan Pengetahuan Kader PKK

Jenis Evaluasi	Rata-rata	Sig. (p)
Pre-test	69,28	0,028
Post-test	85	

Sebelum diedukasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan yang memiliki pengetahuan yang baik sejumlah 4 orang (28,57%), pengetahuan cukup berjumlah 9 orang (64,28%), dan masih terdapat 1 orang (7,14%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai pengelolaan antibiotik yang baik dan benar. Hal ini terjadi karena kader PKK belum banyak yang mengikuti kegiatan penyuluhan tentang antibiotik. Berdasarkan total item pernyataan pada kuesioner, item pernyataan yang dijawab benar paling banyak adalah cara penyimpanan antibiotik yang benar (94,7%), dan item pernyataan yang dijawab benar paling sedikit adalah cara membuang yang benar pada sisa antibiotik dalam bentuk kapsul (47,4%).

Setelah diedukasi, tingkat pengetahuan partisipan berpengetahuan baik sebanyak 9 orang (64,28%), berpengetahuan cukup sebanyak 5 orang (35,71%) dan tidak ada partisipan yang berpengetahuan kurang atau buruk (**Tabel 2**). Hasil ini sejalan dengan penelitian Baroroh et al., (2018) menyatakan bahwa setelah dilakukan edukasi oleh tim pelatih tentang penggunaan antibiotik yang bijak dan rasional terdapat peningkatan pengetahuan kader kesehatan dalam kategori baik sebesar 22,58% dan terdapat penurunan jumlah kader kesehatan berpengetahuan dalam kategori cukup yaitu sebesar 6,45%. Berdasarkan nilai rata-rata pre-test dan post-test kader PKK terdapat peningkatan pengetahuan kader PKK tentang pengelolaan antibiotik sebanyak 18,5%. Dari total item pernyataan pada kuesioner, item pernyataan yang mengalami peningkatan tertinggi jawaban benar ada pada item pernyataan lama penyimpanan antibiotik bentuk sediaan sirup kering yang telah dilaturkan yaitu dari 63,2% menjadi 100% partisipan menjawab benar, sedangkan item pernyataan yang mengalami peningkatan terendah jawaban benar ada pada item cara membuang sisa antibiotik dalam bentuk kapsul yaitu dari 47,4% menjadi 57,9% partisipan menjawab benar.

Hasil peningkatan pengetahuan kader PKK tersebut diharapkan dapat melakukan edukasi kepada masyarakat sehingga meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan kepatuhan masyarakat dalam mengelola antibiotik yang baik dan benar. Rendahnya pengetahuan, kesadaran dan kepatuhan masyarakat terhadap pengelolaan antibiotik dapat menyebabkan resistensi bakteri terhadap antibiotik. Selain itu, resistensi antibiotik juga dapat disebabkan karena ketidakrasionalan penggunaan antibiotik, seperti indikasi yang kurang tepat, dosis obat yang kurang tepat, dancara penyimpanan antibiotik yang kurang tepat sehingga mempengaruhi kualitas obat. Informasi pengelolaan antibiotik kepada masyarakat sangatlah penting, karena antibiotik merupakan obat yang memiliki efek menghambat pertumbuhan atau membunuh kuman (Neal, 2006). Pemberian antibiotik biasanya secara empiris, yang merupakan terapi awal sebelum adanya data laboratorium (Leekha et al., 2011).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan apoteker tentang pengelolaan antibiotik, secara signifikan ($p < 0,005$) dapat meningkatkan pengetahuan kader PKK. Hasil ini serupa dengan hasil penelitian yang dilaporkan oleh Suryoputri et al., (2018) menyatakan bahwa mengenai edukasi apoteker tentang identifikasi obat palsu di Desa Pliken. Edukasi oleh apoteker tentang obat palsu meningkatkan pengetahuan kader PKK secara signifikan ($p < 0,001$). Merlin et al., (2017) juga melaporkan bahwa edukasi apoteker secara langsung dapat

meningkatkan pengetahuan responden dibandingkan edukasi melalui media cetak seperti pemberian booklet. Selain itu, penelitian oleh Suryoputri, M. Wulandari., Ade Martinus (2019) menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan masyarakat desa kedungbanteng setelah diberikan edukasi apoteker tentang dagusibu obat, peningkatan pengetahuan responden dalam kategori baik (80-100) sebesar 27,5%. Penelitian Sarampang, Yosprianto T., et.al (2014) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan ($p < 0,05$) terhadap pengetahuan pasien tentang obat antihipertensi dengan kepatuhan pasien dalam pelaksanaan terapi hipertensi. Sesi edukasi oleh apoteker dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan (Cholisoh et al., 2020).

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu bentuk kegiatan edukasi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Dengan adanya kegiatan penyuluhan maka responden akan memperoleh pembelajaran dan informasi yang menghasilkan suatu perubahan perilaku termasuk pengetahuan dan sikap. Semakin meningkatnya tingkat pengetahuan kader kesehatan diharapkan akan meningkatkan pengetahuan masyarakat desa untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mengendalikan resistensi bakteri terhadap antibiotik (Baroroh et al., 2018).

3.3. Evaluasi Pengetahuan Masyarakat terhadap Pengelolaan Antibiotik

Kegiatan evaluasi pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan antibiotik dilakukan oleh kader PKK yang didampingi oleh Apoteker, karena kader PKK memiliki peran penting sebagai penggerak masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan derajat kesehatan masyarakat di desa. Pada kegiatan pendampingan ini, salah satu kader PKK menjadi pemateri yang akan memberikan edukasi dan informasi tentang pengelolaan antibiotik sesuai dengan materi yang telah disampaikan oleh apoteker sebelumnya.

3.3.1. Sebelum Edukasi Kader PKK

Penilaian tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan antibiotik dilakukan dengan memberikan pre-test oleh apoteker. Pre-test ini dilakukan sebelum kader PKK memberikan edukasi tentang pengelolaan antibiotik kepada masyarakat. Soal pre-test terdiri dari 10 nomor soal pilihan ganda.

3.3.2. Setelah Edukasi Kader PKK

Efektivitas edukasi kader PKK kepada masyarakat dinilai melalui post-test menggunakan alat ukur yang sama dengan *pre-test*. Pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan antibiotik sebelum dan sesudah pemberian edukasi kader PKK dapat dilihat pada Tabel 4. Rata-rata peningkatan pengetahuan partisipan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Kategori Penilaian	Pretest		Posttest	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Baik (76-100)	9	52,94	15	88,23
Cukup (56-75)	7	41,17	1	5,88
Kurang (40-55)	1	5,88	1	5,88
Buruk (<40)	0	0	0	0

Tabel 5. Hasil Peningkatan Pengetahuan Masyarakat

Jenis Evaluasi	Rata-rata	Sig. (p)
<i>Pre-test</i>	77,64	0,007
<i>Post-test</i>	87,05	

Tingkat pengetahuan masyarakat sebelum mendapatkan edukasi kader PKK jumlah partisipan yang memiliki pengetahuan baik (76-100) lebih sedikit dibandingkan setelah mendapatkan edukasi kader PKK yaitu 9 orang (52,94%) dan 15 orang (88,23%). Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah adanya edukasi

kader PKK yang didampingi oleh apoteker tentang pengelolaan antibiotik. Item pertanyaan yang memiliki jawaban benar tertinggi (100%) adalah cara penyimpanan antibiotik bentuk sediaan sirup kering yang telah dilarutkan dengan air, dan item pertanyaan yang memiliki jawaban benar terendah (68%) adalah cara membuang sisa antibiotik dalam bentuk kapsul. Hanya ada 1 orang (5,88%) yang tidak mengalami perubahan nilai *pretest* dan *posttest* setelah diberikan edukasi kader PKK yang didampingi apoteker. Hal ini dapat disebabkan karena adanya keterbatasan dan perbedaan kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu hal. Setelah mendapatkan edukasi kader PKK, item pernyataan pada kuesiner yang memiliki jawaban benar tertinggi (100%) yaitu cara menyimpan antibiotik yang benar didalam kotak obat, dan cara penyimpanan antibiotik bentuk sediaan sirup kering yang telah dilarutkan dengan air, sedangkan item pernyataan pada kuesiner yang memiliki jawaban benar terendah (82,4%) yaitu cara membuang sisa antibiotik bentuk sediaan tablet.

Tabel 5 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ($p=0.007$) pada nilai *pretest* dan *posttest* masyarakat desa Bojongsari setelah mendapatkan edukasi kader PKK yang didampingi apoteker mengenai pengelolaan antibiotik. Hasil ini sesuai dengan penelitian Suryoputri et al., (2018) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) pada hasil uji beda nilai *pretest* dan *posttest* setelah diberikan edukasi apoteker melalui penyuluhan dan praktek langsung tentang identifikasi obat palsu. Hasil evaluasi berupa pendampingan oleh apoteker secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran responden terhadap pengetahuan dan keterampilan penggunaan dan pengelolaan obat responden (Suryoputri, M. Wulandari., Ade Martinus., 2019). Berdasarkan hasil pengamatan apoteker saat kegiatan pendampingan, kader PKK dapat menjelaskan tentang pengelolaan antibiotik yang baik dan benar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi oleh apoteker melalui kader PKK mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan antibiotik. Adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam pelaksanaan terapi penyakit infeksi dan terhindar dari kejadian resistensi antibiotik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader PKK yang signifikan ($p=0.028$) setelah mendapatkan edukasi apoteker dan terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat yang signifikan ($p=0.007$) setelah mendapatkan edukasi kader PKK didampingi oleh apoteker tentang pengelolaan antibiotik yang baik dan benar. Oleh karena itu, kegiatan edukasi apoteker dengan pemberdayaan kader PKK berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat sehingga diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan antibiotik yang tepat dalam upaya pengendalian resistensi antibiotik. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan pengaruh metode edukasi seperti metode brainstorming dan audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto (UNSOED) yang telah mendanai kegiatan edukasi apoteker melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat skim program penerapan IPTEKS tahun 2020.

6. KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

Angga Sulistya, Y., Rachma Pramestutie, H., & Sidharta, B. (2017). Profil Kualitas Pelayanan Resep oleh Apoteker di Beberapa Apotek Kecamatan Klojen Kota Malang. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.21776/ub.pji.2017.003.01.1>

- Anonim. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Departemen Kesehatan RI.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*.
- Baroroh, H. N., Utami, E. D., Maharani, L., & Mustikaningtiyas, I. (2018). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Melalui Edukasi Tentang Penggunaan Antibiotik Bijak dan Rasional. *Ad-Dawaa' Journal of Pharmaceutical Sciences*, 1(1), 8–15. <https://doi.org/10.24252/djps.v1i1.6425>
- Choironi, N. A., Wulandari, M., & Susilowati, S. S. (2019). Pengaruh edukasi terhadap pemanfaatan dan peningkatan produktivitas tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai minuman herbal instan di Desa Ketenger Baturraden. *Kartika Jurnal Ilmiah Farmasi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.26874/kjif.v6i1.115>
- Cholisoh, Z., Azmi, R. N., & Malik, I. (2020). Pengaruh Pemberian Edukasi oleh Apoteker terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Penatalaksanaan Nyeri pada Geriatri. *Proceeding of The URECOL*, 64–67. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1011>
- Fuaddah, A. T. (2015). Description Of Self-Medication Behavior In Community of Subdistrict Purbalingga, District Purbalingga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Undip*; Vol 3, No 1 (2015): Januari. <https://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jkm/Article/View/11554>
- Jumiyati, N., A, N. S., & Margawati, A. (2014). Pengaruh Modul Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Praktek Kader Dalam Upaya Pemberian Asi Eksklusif. *Gizi Indonesia*, 37(1), 19. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v37i1.147>
- Leekha, S., Terrell, C. L., & Edson, R. S. (2011). General principles of antimicrobial therapy. *Mayo Clinic Proceedings*, 86(2), 156–167. <https://doi.org/10.4065/mcp.2010.0639>
- Merlin, R., Arozal, W., Sauriasari, R., & Keban, S. (2017). Evaluasi Penerapan Booklet dan Edukasi Apoteker pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Mayapada Tangerang. *Pharmaceutical Sciences and Research*, 4(2), 102–110. <https://doi.org/10.7454/psr.v4i2.3742>
- Neal, M. . (2006). *At glance : Farmakologi Medis*, Edisi 5. Erlangga.
- Notoadmojo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2011). *Perilaku Kesehatan Masyarakat, Ilmu & Seni - Ed Revisi*. Rineka Cipta.
- Pratiwi, H., Nuryanti, N., Fera, V. V., Warsinah, W., & Sholihat, N. K. (2016). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Kemampuan Berkomunikasi Atas Informasi Obat. *Kartika Jurnal Ilmiah Farmasi*, 4(1), 10–15. <https://doi.org/10.26874/kjif.v4i1.51>
- Rahman, V., Anggraini, D., & Fauziah, D. (2015). Pola Resistensi *Acinetobacter baumannii* yang di Isolasi di Intensive Care Unit (ICU) RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Periode 1 Januari Hingga 31 Desember 2014. *Jom FK*, 2(2), 1–2.
- RI, K. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan No 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
- Riskesdas. (2013). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI.
- Rodiah, Lusiana, & Agustine. (2016). Pemberdayaan Kader PKK dalam Usaha Penyebarluasan Informasi Kesehatan Jatinangor. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 5(1), 34–37. journrdharmakarya/article/viewFile/11437/5233al.unpad.ac.id/
- Sarampang, Yosprianto T., et. a. (2014). Hubungan Pengetahuan Pasien Hipertensi Tentang Obat Golongan Ace Inhibitor Dengan Kepatuhan Pasien Dalam Pelaksanaan Terapi Hipertensi Di Rsup Prof Dr. R. D. Kandou Manado. *Pharmacon*, 3(3), 225–229. <https://doi.org/10.35799/pha.3.2014.5421>
- Suryoputri, M. Wulandari., Ade Martinus., S. (2019). Pengaruh Edukasi Dan Simulasi Dagusibu Obat Terhadap Peningkatan Keluarga Sadar Obat Di Desa Kedungbanteng Banyumas. *Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 51. <https://doi.org/10.36339/je.v3i1.189>
- Suryoputri, M. W., Utami, E. D., Mustikaningtiyas, I., & Maharani, L. (2018). Peningkatan Pengetahuan Kader Pkk Terkait Obat Palsu Melalui Edukasi Apoteker Didesa Pliken, Banyumas. *Jurnal PKM Unpad*, 2(12), 1–6. <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/20469/9902>
- Utami, E. R. (2012). Antibiotika, Resistensi, dan Rasionalitas Terapi. *Sainstis*, 1(4), 191–198. <https://doi.org/10.18860/sains.v0i0.1861>
- Verawati, Wardani, R. S., & Aggraini, N. N. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan

- Pengetahuan Dengan Perilaku Perawatan Vulva Hygiene Pada Wanita di Lapas Semarang Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan*, 4(2), 21–26.
http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/1683
- Yuswanita, R., Dyahariesti, N., Sari, N. L. F., & Sari, E. D. K. (2019). Hubungan Faktor Usia dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Penggunaan Antibiotik di Kelurahan Sidorejo Kidul. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*. 2 (1)